

PENINGKATAN KEBERDAYAAN DESA MELALUI PENGUATAN KUALITAS PROGRAM DESA WISATA BERBASIS BATU DI ALLAKUANG SIDENRENG RAPPANG

Zulkifli Makkawaru^{1*}, Herman Dema², Hariyanti Hamid³

¹Fakultas Hukum Universitas Bosowa

^{2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UMS Rappang

ABSTRACT

Designing an Integrated Tourism Village based on natural wealth, and the basis of product synergy, and the potential synergy of neighboring areas is a village empowerment program that is currently worth implementing in Allakuang Village, Maritengngae District, Sidenreng Rappang Regency which has the village's unique potential, namely mountain stone craftsmen. This program aims to improve the quality of Allakuang village empowerment with a typical tourism-based village setting, by looking at the program for increasing the capacity of equipment, increasing the mindset of building villages with a new approach, and guiding the way for the opening of mutually beneficial collaborations between villages. This program is implemented through 3 (three) methods, namely: Method of Strengthening Mindset, Method of Strengthening Supporting Facilities, and Method of Guidance and Assistance, the achievements will still be maximized. The results achieved are that this program has carried out training activities on the operationalization of new equipment as a form of giving artisans weighting as a form of strengthening the empowerment of village craftsmen, in addition to fostering the quality of various productions through the introduction of new types of production based on souvenirs which have an impact on increasing the income of artisans as well as village tourism collaboration programs Neighboring villages by taking advantage of their differences in terms of production, each village is a means of strengthening the village's empowerment in presenting itself as a tourist village that is worth selling to attract visits.

Keywords: tourist village, distinctive style, empowerment.

ABSTRAK

Merancang Desa Wisata Terpadu berbasis kekayaan alam, dan basis sinergitas produk, dan sinergitas potensi wilayah bertetangga merupakan suatu program pemberdayaan desa yang sedang patut dijalankan di Desa Allakuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang yang memiliki potensi khas desa adalah perajin batu gunung. Program ini bertujuan meningkatkan kualitas keberdayaan desa Allakuang dengan *setting* desa wisata berbasis khas, dengan melihat program penambahan kapasitas peralatan, meningkatkan pola pikir membangun desa dengan pendekatan baru, serta menuntun jalan bagi terbukanya kolaborasi saling menguntungkan antar desa. Dalam program ini diterapkan melalui 3 (tiga) metode, yakni: Metode Penguatan Pola Pikir, Metode Penguatan Sarana Pendukung, dan Metode Pembimbingan dan pendampingan, akan tetap dimaksimalkan pencapaiannya. Hasil yang dicapai adalah Program ini telah melakukan kegiatan pelatihan operasionalisasi peralatan baru sebagai bentuk memberikan pembobotan perajin sebagai bentuk penguatan keberdayaan perajin desa, di samping itu melakukan pembinaan kualitas ragam produksi melalui pengenalan jenis produksi baru berbasis cinderamata yang berdampak peningkatan pendapatan perajin serta program kolaborasi desa wisata desa bertetangga dengan memanfaatkan keberbedaannya dari segi produksi masing-masing desa menjadi sarana penguatan keberdayaan desa tersebut dalam menampilkan dirinya sebagai desa wisata yang layak jual untuk menarik kunjungan.

Kata Kunci: desa wisata, corak khas, keberdayaan.

PENDAHULUAN

Membangun Desa Wisata berbasis batu Allakuang yang merupakan harapan pemerintah desa dan masyarakat disertai dukungan perguruan tinggi akan nampak hasilnya melalui pemanfaatan potensi khas sebagai daerah perajin batu bulu (batu gunung) yang menghasilkan kebutuhan masyarakat berupa batu nisan, batu penyanggah tiang rumah kayu (rumah panggung), peralatan rumah tangga berupa cobekan, lesung, ini

* Korespondensi Penulis: Zulkifli Makkawaru, email: zulkiflimakkawaru@yahoo.com

karena daerahnya memiliki kekayaan bukit batu bulu yang agak luas meskipun tetap harus dijaga dalam segi keselamatan lingkungan.

Posisi strategis Kecamatan Maritengngae (wilayah tengah Kabupaten Sidenreng Rappang) menempati posisi wilayah tengah Sulawesi Selatan sehingga menjadi jalur perlintasan dari Makassar di Selatan menuju Luwu dan Toraja di utara Wajo dan Bone di timur, serta Pinrang di barat. Demikian pula, desa ini bertetangga dengan Desa Masepe (sentra kerajinan besi), dan Tellu Limpoe (komunitas Tolotang) dengan kekayaan agama budaya yang masih dipertahankan. Secara khusus Allakuang juga memiliki satu sumur tua (bernama Bung Citta) yang dipercaya dan menjadi objek wisata lokal yang perlu dikembangkan. Kolaborasi desa ini memberikan keuntungan strategis dalam ekonomi dan pengembangan pembangunan daerah menuju daerah otonom yang sukses[1].

Nilai strategis ini mengantar desa ini sangat berpotensi menjadi desa unggul dengan produk unggul. Namun melihat kondisi sosial masyarakat yang senantiasa bertahan dengan pola kerja yang konvensional akan dapat didorong untuk menjadi lebih maju dengan sentuhan modernitas sehingga akan mengangkat kondisi ekonominya menuju kesejahteraan masyarakatnya [2].

Peran pemerintah dan perguruan tinggi diorientasikan pada pengembangan pola produksi, peningkatan pemasaran, pendekatan yang lebih terarah, akurat, dan menyeluruh Standar pendapatan yang maksimal untuk mengejar standar hidup dalam ukuran kesejahteraan perlu diupayakan minimal penyeimbangan waktu kerja dan penghasilan produk dapat berjalan seimbang.

Memberdayakan masyarakat perajin harus dilakukan melalui program pemberdayaan desa dan masyarakat desa melalui sentuhan baru yakni pembobotan program kerja perajin, peningkatan kapasitas peralatan perajin, dan juga menerapkan pola kerjasama kemitraan desa dengan desa lain dan dengan kelembagaan lain.

Permasalahannya adalah terbatasnya kapasitas produksi disebabkan kelemahan peralatan diikuti dengan terbatasnya ide pengembangan produksi, disamping itu terbatas pula dalam hal melahirkan ide pengembangan keberdayaan masyarakat berdasarkan cara-cara kreatif untuk melahirkan industri kreatif di desa. Frekuensi waktu pekerjaan harus dikurangi dengan peningkatan alat produksi yang dapat bekerja lebih cepat meninggalkan pola yang konvensional. Perajin pun tidak mampu mengembangkan ragam produk yang lebih bervariasi. Pola pikir masyarakat (dan pemerintah desa) untuk terlibat dalam program pemerintah pusat tentang pengembangan ekonomi kreatif untuk mendukung industri 4.0 dirasakan masih lemah.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang diterapkan dalam program pemberdayaan desa Allakuang adalah:

1. Metode Penguatan Pola Pikir
2. Metode Penguatan Sarana Pendukung
3. Metode Pembimbingan dan pendampingan

Untuk menggairahkan program, dilakukan peningkatan kapasitas mesin dengan tambahan bantuan alat mesin bubut yang dapat mempertinggi kuantitas dan kualitas produk. Dengan “Metode Penguatan Sarana Pendukung” kegiatan ini menjadi pendorong bagi perajin dan pemerintah untuk mengembangkan produk berbasis batu bulu ini. Kegiatan lanjut dari program pengadaan ini adalah Pembimbingan dan Pendampingan Pemanfaatan Alat Bantuan berupa perluasan jenis produk batu bulu seperti asbak, pot bunga, kepala pilar rumah (“Metode Pembimbingan dan Pendampingan”). Ini juga dapat mendorong pemasukan pendapatan desa dari pajak dan retribusi produk lokal.

Selanjutnya dilakukan Pendampingan Masyarakat Desa dan pemerintah desa terendah melalui pencaangan desa wisata berbasis batu ini dilakukan kegiatan berkenaan kelemahan pola pikir terutama dalam merespons kebijakan baru pemerintah pusat tentang ekonomi kreatif berbasis industri 4.0 (khususnya kaitan budaya dan pariwisata).

Pendampingan masyarakat desa diawali seminar dengan narasumber bidang motivasi kesadaran wisata budaya dan kepariwisataan. Sedangkan untuk Upgrading pemerintahan Desa dan Kelurahan menghadirkan narasumber dari perguruan tinggi dan pemerintah daerah terkait (Dinas Kepariwisata)

Dalam kegiatan ini keterlibatan Badan Usaha Milik Desa sangat besar sebagai penyambung antara pemerintah desa dan masyarakat desa dilandasi prinsip jika pemerintah desa bahagia dengan kegiatan mitra

dan masyarakat pun merasakan manfaatnya maka peran galeri batu milik mitra hasil pembinaan program ini dipandang berhasil [3]. Solusi ini juga merupakan antisipasi atas kondisi nasional atas tergerusnya modal sosial yakni gotong royong antar desa tetangga [4].

Antusiasme dalam bentuk respons pemerintah desa dan mitra masyarakat terlihat dari penyatuan ide bersama melahirkan program. Demikian pula pemerintah desa dapat memberikan bantuan dana sektor pemberdayaan ekonomi masyarakat. Adapun masyarakat perajin memberikan perhatian pada upaya berhimpun bersama dalam menyukkseskan kegiatan berdimensi penguatan kegiatan ekonomi masyarakat dan ekonomi desa ini dengan pendekatan kreatif menuju industri 4.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat yang memasuki Tahun 3 ini telah berlangsung dengan tingkat antusiasme dari pemerintah desa, masyarakat, dan khususnya mitra perajin yang dipilih.

Pelaksanaan Tahun Ketiga dilaksanakan dalam tiga bentuk utama yakni “Seminar Pencanaan Desa Wisata Berbasis Batu Bulu Allakuang” yang menghadirkan unsur pemerintah desa dan dusun yang diharapkan memberikan kontribusi perhatian pada program pemerintah Republik Indonesia dalam mengembangkan kepariwisataan khususnya kepariwisataan berbasis kekhasan desa. Dua pemateri utama yang dihadirkan adalah: 1) Ibu Titim Wibawayati Asapa, LCPC, CHRM. adalah Head of Human Resources Development Bosowa Education (via daring), dan 2) Bapak Dr. Herman D, S.Ip, SPd., MSi. Akademisi dari Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang.

	
<p>Kondisi ketersediaan bahan batu Desa Allakuang yang makin terkuras</p>	<p>Seminar Kegiatan PPDM Allakuang Sidrap sebagai bentuk Pembinaan Keberdayaan</p>
	
<p>Pelatihan penggunaan alat menggantikan peralatan konvensional</p>	<p>Hasil kerja peralatan baru sekaligus menambah ragam produk jualan masyarakat perajin</p>
	
<p>Bantuan mesin untuk mitra desa</p>	<p>Penandatanganan penyerahan bantuan</p>

Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Pelaksana menyadari bahwa seringkali kegiatan seminar tidak mencapai hasil yang maksimal karena “goals” yang hendak dituju tidak dengan matang disiapkan dan pelaksanaan seminarnya juga tidak terencana

dalam menetapkan narasumber. Jika pemerintah desa dan dusun hanya terpaku pada *ending* pelaksanaan kegiatan saja maka tingkat responsnya terhadap keberlanjutan program biasanya tidak tercapai, oleh karena itu, pada Seminar Pencanaan Desa Wisata Berbasis Batu Bulu ini dirancang untuk menyentuh kesadaran bahwa desa ini bukan hanya penghasil produk yang dapat dijual tetapi juga dapat ditingkatkan menjadi daerah tujuan wisata desa dengan kelebihan sumberdaya alam batu, pembelajaran keterampilan kerajinan batu, pemanfaatan keunikan lahan batu dengan view tersendiri, dan pemanfaatan keunikan desa tetangga Massepe dengan ketarampilan pandai besinya, serta kekhasan desa tetangga Amparita dengan kepercayaan tradisional Tolotang-nya, yang pada kegiatan PPDM Tahun kedua yang lalu menjadi tema ikutan PPDM ini yakni tumbuhnya desa wisata kolaboratif antar desa tetangga [5].

Jika pemerintah desa dan pemerintah dusun telah memiliki *mindset* yang positif tentang kelebihan potensi desanya maka kegiatan pengembangan desa wisata berbasis batu ini dapat terlaksana dengan baik. Bumdes yang ada dapat pula mengusahakan pembelian mesin bubut serupa sehingga terjadi peningkatan kesadaran masyarakat akan pemakaian mesin bubut dapat menggantikan peralatan gurinda.

Kegiatan kedua adalah “Pelatihan Operasionalisasi dan Penyerahan Mesin Bubut Sebagai Peningkatan Kapasitas Peralatan”. Pelatihan dilaksanakan terhadap 7 orang perajin batu dan dilakukan pelatihan oleh mentor Muhammad Basir sedangkan penyerahan alat/kelengkapan berupa 1) Tambahan mesin bubut, 2) pemberian mesin dinamo penggerak, 3) pemberian mata aliran listrik industri (terpisah dari listrik rumah tangga) kepada Mitra M. Basir sebagai Ketua Perajin dari Organisasi Perajin “Batu Tulen” Allakuang, 3) Panel pembatas aliran listrik. Perlu diketahui bahwa bantuan mesin bubut tahap pertama tahun 2020 (PPDM Tahun 1 masih menggunakan mesin penggerak diesel dengan bahan bakar solar, bantuan proyek PPDM).

Perlu diketahui bahwa dengan peningkatan kapasitas mesin bubut ini maka pendapat perajin bertambah disebabkan oleh munculnya jenis produksi perajin yang semula hanyalah cobekan, lesung, batu nisan yang ukurannya besar dan dapat dikerjakan dengan menggunakan peralatan gurinda. Namun sekarang dengan menggunakan mesin bubut dapat diproduksi produk berukuran mini/kecil seperti kobokan, gelas anggur, mini cobekan untuk kreasi warung makan dan aneka produksi berbasis batu untuk cinderamata. Peralatan gurinda yang besar tidak mampu membuat kreasi yang berbentuk mini, sedangkan dengan mesin bubut hal itu dapat dilakukan bahkan hasil yang diperoleh juga lebih halus karena dikerjakan dengan mesin dengan standar ukuran yang pasti[6].

KESIMPULAN

Program ini telah melakukan kegiatan pelatihan operasionalisasi peralatan baru sebagai bentuk memberikan pembobotan perajin sebagai bentuk penguatan keberdayaan perajin desa, melakukan pembinaan kualitas ragam produksi melalui pengenalan jenis produksi baru berbasis cinderamata yang berdampak peningkatan pendapatan perajin, dan kolaborasi desa wisata desa bertetangga dengan memanfaatkan keberbedaannya dari segi produksi masing-masing desa menjadi sarana penguatan keberdayaan desa tersebut dalam menampilkan dirinya sebagai desa wisata yang layak dikunjungi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Zulkifli Makkawaru, dkk. 2020. “Desa Wisata Berbasis Kerajinan Batu di Allakuang Sidenreng Rappang” *Prosiding Seminar Nasional Penelitian & Pengabdian Masyarakat 2020*. <http://snp2m.poliupg.ac.id/2020>.
- [2] Azilah Kasim, Burhan Bungin, dkk. 2020. *Metode Penelitian Pariwisata dan Hospitality*. Prenada Media, Jakarta.
- [3] Rudy Suryanto. 2018.
- [4] Oekan S. Abdoellah, 2016. *Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- [5] Zulkifli Makkawaru, dkk. 2020. *Pemajuan Ekonomi Kreatif dan Pemberdayaan Kekayaan Intelektual*. Farha Pustaka, Sukabumi.
- [6] Arif Yusuf Hamali dan Eka Sari Budihastuti. 2019. *Pemahaman Kewirausahaan*. Prenada Media, Jakarta